

BAYANG-BAYANG DI HUTAN TAMBLING

Ani Mardiasuti

sebuah cerita fiksi yang didasarkan atas kejadian nyata

Malam itu, sekitar jam 7an, sobatku Rengga tiba-tiba menelpon aku. Tumben banget dia menelpon, biasanya hanya sms agar ngirit pulsa.

“Mung, tolongin aku aku dong. *Please, please*”, katanya menghibah-hiba.

“*Ngapain?*”

“Motret ke Lampung”

“Way Kambas?” tanyaku sekenanya. Memang spesialisasi Rengga adalah fotografi alam. Taman Nasional Way Kambas adalah lokasi favoritnya untuk memotret satwa liar. Kami berdua dulu juga sempat *hunting* foto di sana, di sepanjang Way Kanan.

“Bukan Way Kambas. Bukit Barisan Selatan! Kamu *kan* belum pernah ke sana. Bakal seru deh! Sumpah, dijamin kamu seneng banget!”

“Lho, aku *kan* sudah lama *gak* motret alam. Lupa lagi *euy* jurus-jurusnya”

Rengga ngakak.

“Mentang-mentang sudah terbiasa motret yang cantik dan imut, kamu *gak* mau lagi mandi lumpur ya?”

Gantian aku yang tergelak. Aku kini banyak mendapat pesanan memotret acara perkawinan, *pra-wedding*, pesta, wisuda, atau sejenisnya. Gelak tawaku adalah juga karena aku ingat saat-saat kami berdua mengarungi lumpur Way Kanan untuk memotret burung raja udang, sementara perahu kami kandas akibat surutnya sungai.

“Emangnya kamu *gak* bisa? Dadakan banget *sih*. Kamu di mana?” tanyaku ingin tahu sekaligus agak jual mahal.

“Aku di IGD Azra”

“Lho, kamu sakit? Kenapa?”

“Kamu jangan ketawa ya. Tanganku digigit tabuhan”

“Tabuhan? *Apaan* tuh?”

“Apa ya? *Wasp!* Tahu *wasp?* Sebangsa lebah”

“Huahahaha ...”, gelak tawaku berkepanjangan, tak tertahankan. Rengga, sang penakluk alam akhirnya kalah juga dengan makhluk sekecil tabuhan.

“Iya. Rupanya aku alergi sengatan lebah-lebah. Tangan dan lenganku *abuh se-hohahⁱ*. *Buset* deh sakitnya! OK deh pasti kamu mau *kan?* Aku akan kirim orang untuk mengantar kartu *pass* untukmu. Aku akan urus *flight*mu ke Bandar Lampung deh!”

*

Keesokan harinya aku terbang ke Bandar Lampung. Agaknya Rengga tak berhasil mendapatkan pesawat terbang terpagi, sehingga aku akan tiba di bandara Radin Intan di Branti, Bandar Lampung, sekitar jam sepuluh. Di sepanjang perjalanan, tak henti-hentinya aku menyimak kembali catatan yang kuperoleh dari hasil obrolan lanjutan dengan Rengga semalam.

Tugasku adalah menggantikan Rengga memotret proses pemindahan lima ekor harimau sumatera yang diterbangkan dari Banda Aceh, transit ke Bandar Lampung, untuk selanjutnya diterbangkan lagi ke Tambling di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Aku harus mencegat harimau itu di Bandar Lampung, lantas mengikutinya hingga ke Tambling.

Harimau itu sudah tidak punya habitat di Aceh karena hutan di sana sudah dikonversi menjadi peruntukan lahan yang lain. Konon salah satu harimau itu sudah pernah memakan orang. Taman Nasional Bukit Barisan Selatan di Lampung dinilai dapat menjadi tempat tinggal yang bagus untuk harimau itu. Selain hutannya yang masih cukup lebat serta banyak terdapat rusa dan babi hutan, taman nasional itu tergolong aman dari perburuan.

Dari *browsing* dunia maya kuketahui bahwa harimau sumatera kini sudah semakin langka, walau satwa ini sudah sejak lama dilindungi Undang-Undang. Habitat aslinya di hutan belantara Sumatera sudah tinggal tujuh persen saja dan jumlahnya di alam diperkirakan tidak lebih dari 400 ekor. Di beberapa lokasi, khususnya di Aceh, harimau sudah sering menyerang ternak atau bahkan manusia. Maklum, habitatnya semakin menyempit dan hewan mangsanya semakin jauh berkurang.

Di Sumatera Barat pernah dilaporkan seekor harimau yang masih hidup tergeletak di tepi kampung dan menjadi tontonan penduduk. Keesokan harinya, harimau itu mati. Otopsi membuktikan bahwa harimau itu sudah amat sangat kelaparan, sampai ususnya lengket. Betapa beratnya menjadi seekor harimau, ternyata!

Ada lagi cerita miris lainnya. Salah satu *camera trap* di daerah kaki Gunung Kerinci menghasilkan foto yang membuat iba. Salah satu kaki depan harimau yang terpotret ternyata tinggal sepotong. Cakarnya putus terkena perangkap. Mungkin ada pemburu yang mengincar kulitnya, giginya, cakarnya, kumisnya, atau bahkan tulangnya. Maklum, semua bagian tubuh harimau laku dijual di pasar gelap karena dipercaya membawa kekuatan magis.

Aku bayangkan betapa sulitnya harimau itu mencari makan, di rimba yang memang sudah sepi dari hewan mangsa.

*

Sewaktu tiba di Bandara Radin Inten, aku sadar bahwa aku sudah terlambat. Sudah jam sepuluh, sementara acara di Branti katanya dimulai jam 9. Seperti petunjuk Rengga, aku musti ke bagian kargo, di selatan terminal kedatangan.

Seorang petugas berpakaian khaki-hijau menyambutku. Aku memperlihatkan kartu tanda pengenalan khusus yang diberi Rengga. Petugas itu menerangkan beberapa hal, sebelum memberiku ijin memotret. Aku sudah tak sabar lagi karena memang sudah terlambat.

Di apron landasan aku melihat sebuah Hercules sedang parkir, dikerumuni banyak orang di bagian belakangnya. Sementara itu, di landasan pacu aku masih sempat mengamati sebuah pesawat Casa NC-212 buatan Spanyol, milik TNI Angkatan Laut dan bermesin *turboprop* sedang *take off* dengan mulus. Wah sayang .. aku sudah kehilangan satu momen bagus untuk difoto. Tentunya tiga ekor harimau – jika rencana berjalan

seperti semula – sedang diterbangkan dari Radin Inten ke Tambling. Untungnya masih ada dua harimau lagi yang diterbangkan pada shift kedua.

Dengan kartu pengenalan khusus itu, aku diperbolehkan memotret dengan leluasa. Maka aku bergegas, berlari-lari kecil menuju ke apron mendekati pesawat Hercules kelabu bermoncong hitam milik TNI Angkatan Udara bernomor register A1317 yang sedang parkir.

Di bagian belakang Hercules yang sudah terbuka, masih banyak kerumunan orang yang sibuk bekerja, bersiap memindahkan muatan. Agaknya *airstrip* Tambling yang kecil tidak bisa didarati oleh Hercules, sehingga semua muatan Hercules terpaksa dipindahkan ke Casa yang ukurannya jauh lebih kecil.

Hmm.. .kali ini pesawat terbang Hercules dan Casa ternyata tidak mengangkut senjata, prajurit atau perlengkapan perang lainnya. Dalam perut pesawat itu terdapat muatan yang sangat berharga: satwaliar hidup yang kita sebut harimau. Para pilot pesawat terbang yang mengenakan celana terusan (aku biasa menyebutnya celana montir) berwarna hijau itu mungkin sedikit terperangah saat diberitahu tentang misi penerbangan kali ini.

*

Tanpa menghiraukan engahan nafasku, segera kukeluarkan kamera untuk mulai mengabadikan peristiwa itu. Rupanya ada sekelompok petugas yang sedang mengangkat kandang harimau dari dalam perut Hercules. Bau khas harimau menyeruak. Ditambah dengan geraman sesekali yang menggema terpantulkan dinding Hercules, terasa betul betapa tingginya kharisma seekor harimau!

Kandang harimau itu tampak berat. Kalau seekor harimau beratnya sekitar 100 kilo, kandangnya yang dari besi itu beratnya sekitar 100 kilo juga, tak heran diperlukan sekitar 10 orang untuk memindahkan kandang itu ke luar Hercules.

Di lambung belakang Hercules, sebuah *forklift* kuning sudah menanti. Aku tak dapat melihat harimau di dalam kandang itu karena kandangnya hampir tertutup rapat, kecuali jeruji di bagian agak atas, yang ditutupi dedaunan.

Kandang harimau yang sudah diletakkan di atas *forklift* itu lantas dibawa ke tenda di tepi landasan, di dekat kantor kargo. Aku dengan beberapa orang lain berlari-lari kecil mengikuti *forklift* itu, sambil sesekali memotret.

Rupanya harimau itu di-transit-kan dulu di tenda, sambil menunggu Casa yang akan kembali dari penerbangan ke Tambling *airstrip* di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Forklift* menjemput kandang harimau yang kedua, setelah itu *forklift* mengambil kandang logam besar yang tertutup rapat. Belakangan aku baru tahu kalau isinya seekor buaya tua yang sangat besar. Agaknya Rengga lupa memberitahuku atau tidak tahu bahwa ada seekor buaya juga yang turut ditransmigrasikan dari Aceh ke Lampung!

Saat memindahkan buaya, tampak petugas yang mengangkat kandang kewalahan. Kandang dan buaya di dalamnya beratnya ternyata hampir 900 kilo. Tak heran kalau petugas tampak *termehek-mehek* mengangkat buaya dan kandangnya itu.

*

Di tenda transit yang terbuka berukuran 12x12 m itu beberapa petugas sibuk mengatur ini-itu. Tiga kipas angin besar dihidupkan, sementara air disemprotkan ke sekitar lokasi dua kandang harimau dan satu kandang buaya, membuat suasana menjadi adem. Seseekali terdengar suara geraman halus dari kandang harimau.

Aku hanya diperbolehkan memotret dari kejauhan tenda transit. Maka kuganti lensa 16-80mm dengan lensa panjang. Dari balik lensaku yang 300mm, dari sela-sela jeruji kandang, tak terlihat ada harimau dalam kandang nomer empat. Mungkin harimau di dalamnya sedang rebahan akibat mabuk perjalanan dari Banda Aceh ke Lampung, yang memakan waktu tiga setengah jam.

Lensa kuarahkan pada kandang satu lagi, ke kandang nomer lima. Aku penasaran. Seharusnya ada celah sedikit di sela-sela dedaunan. Siapa tahu harimau itu tampak, walau hanya sedikit.

Tiba-tiba melalui lensaku aku melihat sebuah mata harimau. Hanya sebelah. Hanya sejenak. Namun ada sergapan rasa aneh. Ada semacam petir kecil menyambar tubuhku.

Mata itu!

Mengapa mata itu seolah akrab bagiku?

Mata itu!

Mengapa aku yakin sekali bahwa harimau itu memandang ke aku dan hanya ke aku?

Sayangnya seorang petugas segera datang dan menutupi celah itu dengan daun-daun nipah. Aku tak bisa lagi melihat mata harimau yang sekonyong-konyong membuat aku takjub dan teraliri listrik ribuan volt.

Sementara menunggu, aku bertanya-tanya kian kemari tentang harimau itu. Sayangnya informasi yang kudapatkan terasa simpang-siur. Sang ahli harimau, Pak Tony, sudah terbang ke Tambling, menyertai tiga harimau yang dikirim terdahulu ke sana.

Waktu terasa berjalan lambat. Casa bernomer ekor U621 dari Tambling akhirnya tiba dan *forklift* bekerja lagi memindahkan dua harimau yang ditransitkan itu. Aku penasaran betul, ingin melihat kembali mata harimau dalam kandang nomer lima, tapi sia-sia. Hanya kandang saja yang tampak. Aku juga berusaha untuk diperbolehkan mengikuti harimau itu, dalam pesawat Casa dari Radin Inten ke Tambling, namun tidak diijinkan. Karena aku terlambat, maka aku dijadwalkan pergi ke Tambling pada trip ketiga, bersama buaya. Apa boleh buat!

*

Tambling terletak di Lampung Barat dan merupakan bagian dari wilayah Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Dengan pesawat sekelas Casa, dari Radin Inten diperlukan waktu sekitar setengah jam untuk mencapai Tambling yang terletak di ujung baratdaya Pulau Sumatera.

Telingaku masih terasa pekak saat *Aviocar* – julukan bagi pesawat terbang Casa, kata sang pilot – mendarat di *airstrip* Tambling. Di *airstrip* ‘ramah lingkungan’ yang mirip padang penggembalaan satwa itu sudah ada segerombolan petugas berseragam yang siap memindahkan kandang buaya dari belakang perut sang *Aviocar* ke sebuah truk

terbuka. Beberapa kayu berbentuk silinder telah disiapkan sebagai ‘roda’ bagi kandang buaya yang maha berat itu. Tapi aku sudah tidak antusias lagi mengabadikan pemindahan dan pelepasan buaya itu karena aku ingin segera berjumpa dengan harimau nomer lima, yang mampu memberi kilatan listrik ke tubuhku.

Bersama para petugas taman nasional dan beberapa wartawan, kami dijemput sebuah mobil Toyota hardtop yang di atasnya diberi kursi khusus. Wah, terasa seperti mengikuti perjalanan safari di Afrika!

Kami diantar ke sebuah muara sungai untuk melepas buaya di sana. Pelepasan buaya yang unik itu kuabadikan dengan setengah hati karena aku sebetulnya ingin sekali segera bertemu dengan harimau nomer lima itu. Sayangnya hari mulai gelap dan kami beristirahat di penginapan milik taman nasional.

Aku mulai bertanya-tanya kian-kemari. Ternyata ada dokter hewan yang akan mengunjungi harimau itu. Aku harus ikut! Harus! Aku harus segera jumpa harimau nomer lima!

Selepas makan malam di penginapan, aku bersama dokter hewan Retno diantar ke lokasi kandang harimau. Aku duduk di atas hardtop, sendirian, sementara sang dokter hewan duduk di bawah bersama supir. Agak dingin. Untung aku membawa jaket. Di depan kami ada hardtop lain yang membawa para *keeper* harimau.

Jarak dari penginapan ke lokasi kandang ternyata cukup jauh. Kami menembus hutan dalam kegelapan, melewati sebuah jalan hutan dari tanah. Entah kenapa, aku betul-betul ingin segera berjumpa harimau nomer lima itu, yang sorotan matanya membuat aku terpana.

Rembulan sedang mati. Hanya temaram lampu hardtop yang menyorot ke depan. Dalam kegelapan malam, lambat-lambat aku melihat sesuatu yang aneh di sebelah kiriku. Ada bayangan samar berwarna putih yang mengikuti mobil kami. Apa ya? Bayangan lampukah? Jelas-jelas bayangan samar itu mengikuti kami, karena bayangan itu bergerak seirama dengan kecepatan mobil kami.

Di suatu tanjakan kecil, supir terlambat menurunkan gigi kendaraan. Mesin mati. Lampu mobil juga mati atau dimatikan, aku kurang tahu. Sejenak gelap gulita. Bayangan itu menjadi jelas dalam kegelapan.

Sejenak jantungku berdentam. Tak salah lagi... Bayangan itu adalah silhuet seekor harimau!

Aku mengejap-gejapkan mata, memastikan bahwa aku benar-benar sadar sepenuhnya waktu itu.

Aku terpana.

Darahku mengalir dan mendesir sangat cepat seirama dengan detak jantungku yang terasa membahana menyesakkan dada.

Herannya, aku sama sekali tidak merasa takut. Aku hanya terdiam mengagumi harimau itu. Rasanya seperti melihat sebuah film. Layarnya adalah hutan yang lebat gelap di sisi kiriku. Gambarnya adalah seekor harimau bersinar-sinar putih, yang pada saat itu sedang berdiri tegak memandangkanku, melayang sekitar 3 meter dari lantai hutan.

Sayangnya kegelapan itu tak berlangsung lama karena supir berhasil menghidupkan mobil dan lampu mobil kembali. Hardtop melaju lagi. Bayangan harimau yang memudar karena terpendar lampu mobil itu mengikuti kami lagi. Mataku kini menjadi agak terbiasa melihat bayangan harimau itu. Bisa nyata kulihat bagaimana dengan perkasa ia berlari anggun dan gagah, mengiringi mobil kami.

Aku mendengar dokter Retno asyik ngobrol dengan supir di bawah. Aku yakin ia tak melihat harimau putih berkilau yang berlari di sisi mobil kami itu.

Mendekati wilayah perkandangan, mobil mengurangi kecepatan. Aku kehilangan pemandangan harimau itu karena suasana sekitar yang terang benderang. Aku turun dari atap mobil hardtop. Sempat aku berkenalan dengan pak supir Sunaryo dan menanyakan apakah ia melihat sesuatu yang aneh di sisi kiri mobil selama perjalanan tadi.

“*Ndak* tuh. Saya *ndak* liat apa-apa kok Pak Amung,” jawab Pak Naryo polos, dengan logat kental Jawa Tengah.

Aku semakin yakin, hanya aku yang melihat bayangan harimau itu.

Saat aku berjalan ke arah kandang, terasa jelas ada angin semilir yang menyergap bahu kiriku. Ada perasaan aneh bahwa sebagian dari tubuhku sirna bersama semilirnya angin itu.

Kandang harimau itu disusun berderet, seperti rumah kopel. Dinding kandang berwarna biru terbuat dari semacam logam kokoh. Ada tulisan A1, A2 dan seterusnya pada dinding. Tentunya itu adalah nomer kandang harimau. Juga ada pintu kecil yang beruji-ruji, di bagian bawah, mungkin untuk memberi makan. Kandang logam itu berhubungan dengan sepotong hutan yang berpagar tinggi. Hutan berpagar tinggi itu tentunya adalah tempat harimau dilatih, agar dapat mengejar mangsa sebelum ia dilepaskan ke hutan belantara.

Aku bergegas ke kandang A5 dan membungkuk di dekat pintu pemberian pakan. Namun aku tak bisa melihat harimau di dalamnya karena sudut pandangku yang memang terbatas. Hanya bau khas harimau yang tersebar di keremangan.

Ada sekitar sepuluh orang di sekitar sana, semua sibuk. Rupanya ada harimau yang diduga sakit dan perlu diberi obat oleh dokter Retno. Aku memotret-motret sekedarnya. Sementara semua petugas sibuk memasukkan obat ke dalam sepotong daging, aku sibuk sendiri mencari tempat gelap di dekat kandang A5. Siapa tahu bayangan harimau itu muncul kembali di keremangan hutan.

Kandang harimau A5 terletak di ujung, sehingga aku mudah mencari tempat gelap. Mataku dengan liar mencari bebayang itu. Mana? Mana?

Nah.. itu dia. Bebayang harimau tadi tampak kembali, di semak-semak yang gelap. Dentuman jantungku terasa nyata kembali.

Bayang-bayang harimau itu ternyata tak lagi sendirian.

Ada dua harimau!

Dengan takjub aku mengamati silhuet putih itu. Dua harimau bercengkerama, berguling-guling, sambil saling jilat, saling gigit. Sesekali mereka berlari berputar-putar menjauh sehingga aku kehilangan bayangan itu. Tampak nyata bahwa mereka sangat senang dan ceria.

Aku tak tahu entah berapa lama aku mengamati kelakuan dua harimau itu. Sesekali bayangan mereka memudar, lalu tampak lagi dan terkadang berkilau dan berkilat-kilat jika latar belakang mereka sangat gelap.

Sungguh suatu pemandangan yang amat sangat menakjubkan! Indah. Fantastik. Hebat. Luar biasa. Top. Super. Tak ada kata yang dapat menggantikan kedahsyatan pemandangan itu. Sayangnya aku hanya dapat merekamnya dalam angan.

Teriakan panggilan Pak Naryo, sang supir, menggugahkan aku.

“Pak Amung, Pak Amung....!”

Rupanya kami sudah waktunya pulang.

“Saya di sini, Pak” aku membalas teriakannya, sambil berpura-pura memperbaiki ikat pinggangku, agar dikira habis buang air kecil.

Selama perjalanan pulang ke penginapan, bayangan harimau itu tak tampak lagi. Dengan putus asa aku mencari-cari dalam kegelapan. Hanya gelap dan temaram lampu hardtop yang nampak. Bayang-bayang itu tetap tak kelihatan juga.

*

Malam itu aku sibuk merenung. Rizal, *cameraman* dari sebuah televisi swasta yang sekamar denganku sudah tertidur duluan. Tampaknya dia capai sekali karena meliput peristiwa pemindahan harimau itu sejak dari Banda Aceh. Ia sudah mulai bekerja sejak jam tiga subuh tadi.

Sambil berbaring terlentang menatap langit-langit pondok penginapan, kubiarkan diriku merenung menembus waktu. Saat aku lulus sekolah dasar, berumur sekitar 12 tahunan, aku pernah bertanya kepada ibuku tentang makna namaku. Amung Baskoro Darusman. Aku merasa nama “Amung” tidak terlalu umum.

Aku ingat betapa terpananya diriku saat mendengarkan penjelasan ibuku.

“Mamah sebetulnya ingin memberimu nama Maung Bodas,” begitu kata ibuku.

Maung Bodas? Harimau Putih?

Tak salahkah ibuku?

“Sejak umur kandungan Mamah tujuh bulan, hampir setiap malam Mamah bermimpi melihat seekor maung bodas. Harimau Putih. Jadi Mamah minta ke Bapak agar anak Mamah yang dalam kandungan jika sudah lahir diberi nama Maung Bodas. Oleh Bapak, namamu diganti sedikit menjadi Amung Baskoro Darusman,” begitu penjelasan ibuku sambil melingkari huruf ‘b’, ‘o’, ‘da’ dan ‘s’ pada namaku yang ditulis ibu pada sehelai kertas. Amung tentunya berasal dari kata ‘maung’. Bapakku memang berasal dari Malang. Membalik-balik kata tentu sudah menjadi keahliannya sejak ia kecil. Ibuku berasal dari Sukabumi. Masa kecil kuhabiskan di Sukabumi, sebelum aku kuliah di Bogor.

Beberapa tahun sesudah itu, saat-saat aku sedang getol-getolnya naik gunung, pernah pula ada pembicaraan yang masih terasa terngiang hingga kini.

Saat itu aku akan mendaki Gunung Gede, dari arah Selabintana. Malam itu, sebelum naik gunung, kami mampir di warung kecil di kaki gunung, sambil menyantap supermi. Pemilik warung itu adalah seorang kakek yang wajahnya tampak ramah dan welas asih. Setelah supermi habis, aku berpamitan seraya berucap:

“Mohon doanya ya Pak, agar perjalanan kami lancar”

Sang kakek tersenyum arif, menepuk pundakku seraya menjawab dalam bahasa Sunda: “*Aden ulah khawatos. Eta maung bodas pan ngajaga Aden*”ⁱⁱ.

Maung bodas?

Ini kali pertama kalinya aku mendengar lagi kata ‘Maung Bodas’, setelah mendengar penjelasan dari ibuku bertahun-tahun sebelumnya.

“*Pak, bade tumaros. Maung bodas teh naon nya?*”ⁱⁱⁱ aku bertanya.

Kakek itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum. “*Wilujeng angkat*”^{iv}, hanya itu yang dia ucapkan untuk menutup pembicaraan.

Beberapa tahun setelahnya ada pula kejadian kecil yang terkait dengan Maung Bodas. Aku melayat Prof. Andi yang dulu menjadi pembimbingku saat aku mengambil gelar kesarjanaanku. Aku agak terlambat karena saat beliau wafat, aku sedang bertugas di luar kota. Maka aku bergegas ke makam almarhum. Hari menjelang magrib dan para pelayat sudah meninggalkan makam. Setelah berdoa di sisi makamnya dan bangkit kembali, baru aku menyadari bahwa ada seseorang di belakangku. Tampaknya ia adalah penjaga makam.

Tiba-tiba saja sang penjaga makam nyeletuk: “*Ncep* mendapat tugas mulia. Kalau *Ncep* menjaga harimau itu, ia tentu akan menjaga *Ncep* juga”.

Lagi-lagi ada orang yang menyebut tentang harimau.

“Pak, apakah saya selalu diikuti harimau?” aku menebak dengan antusias.

“Harimau itu kelihatannya hanya menitipkan dirinya sementara. Suatu hari ia akan pergi,” jawabnya singkat.

Banyak yang ingin kutanyakan padanya namun sang penjaga makam itu enggan memberikan informasi lebih lanjut. Ataukah hanya informasi itu yang ia ketahui?

*

Perenunganku masih belum berakhir. Aku mencoba menduga-duga apa yang baru saja terjadi. Mungkinkah selama ini benar ada “seekor” harimau yang senantiasa berada di dekatku secara gaib? Aku dilahirkan di Sukabumi dari keluarga yang sederhana, biasa-biasa saja. Tak ada yang pernah memiliki ilmu gaib atau sejenisnya dari garis keturunan ibu maupun bapakku.

Mungkinkah aku ketitipan sukma seekor harimau? Pak Tony, sang ahli harimau dari Taman Safari, saat makan malam berkisah bahwa di dunia ini terdapat satu spesies harimau dan delapan *sub-spesies* atau anak jenis harimau. Indonesia pernah memiliki tiga anak jenis harimau. Harimau bali sudah punah pada tahun 1940an. Harimau jawa juga punah, pada tahun 1980an. Konon harimau jawa terakhir ditembak di Sukabumi.

Jadi, individu harimau jawa yang terakhir ternyata tewas di Sukabumi pada tahun 1980, di tempat dan tahun yang sama saat aku lahir.

Jangan-jangan selama ini aku membawa sukma sang harimau jawa yang terakhir!

Ah, tak tahulah aku. Aku bukan orang yang dapat memahami masalah-masalah gaib, magis dan spiritual seperti itu.

Kalau benar demikian, barangkali sang Maung Bodas itu kini telah bertemu dengan temannya yang satu spesies: harimau sumatera. Selama ini aku memang tidak pernah punya kesempatan berdekatan dengan harimau sumatera yang masih liar.

Oya. Perjumpaanku terdekat dengan harimau adalah saat aku ke Taman Safari dan mengamati sekelompok harimau dari dalam mobil. Harimau yang dipajang oleh Taman Safari itu ternyata adalah harimau benggala, demikian kata Pak Tony, sang ahli harimau. Koleksi harimau sumatera milik Taman Safari disimpan di tempat khusus dan tidak dipamerkan ke publik.

Perenunganku belum berhenti. Aku sering mendengar bahwa sukma gaib seringkali tidak mampu menyeberangi lautan sehingga perlu ada cara khusus jika ingin berpindah mengarungi laut.

Mungkin saja selama duapuluh delapan tahun sukma harimau jawa itu menanti dan menanti, seraya mengawal ragaku. Maka pada saat ada kesempatan aku berdekatan dengan harimau sumatera, sang sukma harimau jawa itu membebaskan dirinya.

Penantiannya telah berakhir.

Ia sudah menemukan harimau yang lain.

Aku percaya bahwa kejadian 'Rengga disengat tabuhan' sehingga aku 'terpaksa' menggantikan Rengga, bisa jadi memang sudah ada yang mengatur.

*

Aku tak sabar lagi menunggu pagi. *Aviocar* akan membawaku kembali ke bandara Radin Intan di Lampung beberapa jam lagi. Aku harus segera ke makam Prof. Andi atau ke Selabintana kalau perlu. Aku akan menanyakan lagi ke penjaga makam atau ke kakek di kaki Gunung Gede itu, apakah benar bahwa sang Maung Bodas itu tak lagi bersamaku. Aku hanya ingin memastikan bahwa sang Maung Bodas itu telah menemukan apa yang selama ini ia cari dan ia tunggu: sebuah kehidupan baru, apa pun definisi kehidupan itu.

Tentu aku berharap Maung Bodas itu tetap tinggal di Tambling, bersama teman-teman barunya, mengarungi rimba belantara Taman Nasional Bukit Barisan Selatan seraya menghindarkan diri dari kepunahan nan abadi.

Crowne Plaza Jakarta, 29 Juni 2008.

Persembahkan kepada Tonny Soehartono, Tony Sumampau dan Tomy Winata, serta kepada mereka yang telah sepenuh hati berjuang untuk memindahkan harimau dari Aceh ke Tampang-Belimbing. Semoga Pangeran, Agam, Buyung, Ucoq dan Panti menemukan kelestarian abadinya di rimba Tambling.

ⁱ Bengkak besar sekali.

ⁱⁱ Jangan khawatir. Harimau putih itu akan menjagamu.

ⁱⁱⁱ Pak, saya ingin bertanya. Harimau putih itu apa ya?

^{iv} Selamat jalan.